



MENJEBATANI PERBEDAAN: PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDEKATAN PARADIGMA PENDIDIKAN DOMINIKAN

Sr. M. Inosensia D. Bela, OP¹, Felisitas Yuswanto²

1. STAKat Negeri Pontianak

Email :belasrinosensiaop@gmail.com

2. STAKat Negeri Pontianak

email : felisitasyuswanto@stakatnpontianak.ac.id

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam membangun toleransi melalui pendekatan paradigma pendidikan Dominikan. Dan bagaimana moderasi beragama dapat menjembatani perbedaan melalui pendidikan. Dalam masyarakat yang multikultural, perbedaan sering kali menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk lebih memahami bagaimana moderasi beragama dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik dan ketegangan. Pendidikan dengan pendekatan paradigma pendidikan Dominikan, dapat membantu dalam meningkatkan peran moderasi beragama. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antar agama dan penerimaan perbedaan sebagai bagian dari proses pendidikan, yang merupakan inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan paradigma pendidikan Dominikan, yang dikenal dengan prinsip-prinsip dialog dan pencarian kebenaran, penulis memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatannya pada studi literatur. Hasil penelitian dari jurnal ini tidak hanya memberikan analisis mendalam tentang peran moderasi beragama dalam pendidikan tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia melalui pendekatan paradigma pendidikan Dominikan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, dan Paradigma Pendidikan Dominikan

Abstract

This journal aims to explore the role of religious moderation in building tolerance through a Dominican educational paradigm approach. And how religious moderation can bridge differences through education. In a multicultural society, differences are often a source of conflict. Therefore, it is important to better understand how religious moderation can function as a tool to reduce conflict and tension. Education with a Dominican educational paradigm approach can help in increasing the role of religious moderation. This approach emphasizes the importance of interfaith dialogue and acceptance of differences as part of the educational process, which is an innovation in the development of an inclusive educational curriculum. By using the Dominican educational paradigm approach, known as the principles of dialogue and the search for truth, the author provides a new perspective on how education can play a role in creating a more tolerant society. This research uses qualitative research methods with an approach to literature study. The research results from this journal not only provide an in-depth analysis of the role of religious moderation in education but also offer practical solutions that can be implemented in the educational context in Indonesia through the Dominican educational paradigm approach.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, and Dominican Education Paradigm

Pendahuluan

Bangsa Indoensia adalah bangsa yang besar yang memiliki kekayaan alam, etnis, dan agama. Kekayaan ini menjadikan di satu sisi sebuah kebanggaan namun di sisi lain menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan dan toleransi. Tentunya pluralisme ini menjadikan kita untuk belajar bagaimana menjaga kerukunan dan toleransi diantara kita.

Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralisme keagamaan, demikian ungkap Coward (1989:5). Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Menurut pengamatan Coward (1989:167), setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Banyak konflik yang merusak toleransi antar umat beragama. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan keyakinan, budaya, kepentingan, konsep kemutlakan Tuhan yang disalahmengertikan, kurang memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, isu-isu yang berkaitan dengan identitas suku dan agama, kepentingan elit politik atau agama yang ingin memanfaatkan situasi untuk keuntungan mereka serta ketidakpuasan terhadap kondisi sosial ekonomi juga dapat memperburuk situasi. Dan masih banyak hal lain lagi yang dapat memicu berbagai macam konflik yang pada akhirnya menimbulkan sikap anarkis dan intoleransi.

Akibat dari konflik ini memberikan pengaruh pada hilangnya persatuan dan kesatuan antara kelompok satu dengan yang lain, hilangnya rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat, rusaknya hubungan antar masyarakat dan tatanan sosial bahkan dapat membahayakan stabilitas negara. Untuk membangun toleransi di masyarakat multikultural ini, peran moderasi beragama sangatlah penting.

Peran moderasi beragama ini sangatlah diperlukan dalam membangun toleransi. Tolereansi antar umat beragama ini menjadi semakin krusial dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat berperan sebagai jembatan untuk membangun hubungan harmonis antara kelompok yang satu dengan yang lain. Moderasi beragama sebagai pendekatan yang menekankan sikap saling menghormati, toleransi, keadilan, kasih sayang, saling menghargai perbedaan dan dialog antar umat beragama. Moderasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua pihak untuk hidup berdampingan secara damai.

Jika dilihat dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Agapitus Gaga mengatakan bahwa kegiatan Natal bersama di sekolah dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Mereka tidak hanya menekuni dan mengamalkan ajaran agamanya tetapi juga menghormati dan toleran

terhadap orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Dalam pelaksanaan tersebut setiap individu ditanamkan hidup berdampingan ditengah perbedaan yang ada.

Sedangkan Robet Thadi mengatakan bahwa pentingnya moderasi beragama dalam konteks digital, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan agama. Artikel ini menyoroti peran strategis media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi untuk mencegah radikalisasi dan konflik antar umat beragama.

Begitu juga yang ditulis oleh M. Anzaikhan, Fitri Idani dan Muliani Muliani. Penelitian menyimpulkan bahwa moderasi beragama dianggap sebagai jalan tengah yang esensial untuk menyelesaikan perbedaan. Hal ini penting untuk menjaga persatuan bangsa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa. Institusi pendidikan harus menjadi wadah untuk dialog antarumat beragama dan penguatan karakter yang inklusif di mana generasi muda dibentuk untuk menjadi pemimpin masa depan yang toleran dan inklusif.

Jika dibandingkan dengan jurnal-jurnal tersebut, penelitian ini mau menawarkan bagaimana moderasi beragama ditawarkan dalam dunia Pendidikan khususnya dintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan paradigma Pendidikan Dominikan. Dan bagaimana PPD ini sebagai sebuah proses pembelajaran dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman yang mendalam akan pentingnya moderasi beragama melalui dialog dan pencarian Kebenaran. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu ada usaha membangun kesadaran akan pentingnya hal ini yang juga diproses dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan paradigma Pendidikan Dominikan. Yang mana pendekatan paradigma pendidikan Dominikan memiliki langkah-langkah seperti Learning, Contemplating, Sharing/Action, Evaluating, dan Reflecting. Dengan demikian Pendidikan ikut menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Ini adalah misi dan semangat Dominikus dalam konteks sosial jaman ini. Inilah tujuan dari penelitian ini.

Adapun relevansi penelitian ini dalam konteks sosial saat ini, di mana konflik berbasis agama sering terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan solusi praktis untuk meningkatkan toleransi di masyarakat. Di samping itu melalui penelitian ini, dapat memberikan sumbangan akademik terhadap studi moderasi beragama dan toleransi serta memberikan implikasi bagi kebijakan sosial dan pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pada studi literatur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat objek secara alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Dalam studi pustaka, peneliti

mengumpulkan data dari buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna dan generalisasi (Sugiyono, 2015:15). Sejalan dengan itu, Sugiyono juga mengatakan bahwa metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Paradigma tersebut disebut paradigma postpositivisme. Sedangkan menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu dan kelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian ini secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial dan lain sebagainya.

Data merupakan bahan informasi yang digunakan untuk penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dan diproses dari studi literatur berupa buku dan artikel ilmiah yang mendasari moderasi beragama dan toleransi. Sumber data dalam penelitian ini disebut narasumber. Abdussamad (2021:87) dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data utama ialah berupa orang atau benda. Sejalan dengan itu, Satori (2014: 103) menyatakan bahwa sumber data juga dikatakan sebagai subjek yang menjadi sumber informasi data yang diperoleh dalam penelitian.

Hal terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Sotori (2014:103). Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui analisis literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis untuk menemukan informasi tentang moderasi beragama dan dampaknya terhadap toleransi. Kutipan dari sumber terkait menggunakan kutipan langsung dari buku atau artikel untuk mendukung argument.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis. Peneliti akan melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, menyajikan data dalam bentuk naratif, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Dalam hal ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat mengurangi konflik antar agama di masyarakat multikultural. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, peneliti dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peran moderasi beragama dalam membangun toleransi di masyarakat kultural, serta menyusun rekomendasi untuk praktik yang lebih baik di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan yang seimbang dalam menjalankan keyakinan keagamaan, yang menekankan sikap toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan

agama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama merupakan proses memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, agar dapat terhindar dari perilaku yang ekstrem atau berlebihan. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena dengan cara tersebut keragaman disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud (Lukman Hakim Saifuddin, 2016). Hal ini bukan berarti memoderasi agama itu sendiri, melainkan cara individu dalam beragama yang perlu diarahkan ke jalan tengah agar bersikap adil, seimbang, dan moderat.

Dalam moderasi perlu kita sadari dan perhatikan aspek keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Aspek keadilan merupakan unsur penting dalam moderasi, yang mencakup persamaan hak dan sikap adil terhadap semua individu tanpa kecuali. Itu berarti kita berupaya menghindari sikap diskriminatif. Jika setiap individu mampu menghidupi sikap dan semangat adil tersebut, otomatis iapun mengakui dan menghargai sebuah perbedaan, entah perbedaan pandangan, suku, budaya, agama, dan sebagainya. Bersikap adil berarti juga bagaimana ia memperlakukan setiap individu sesuai dengan martabatnya.

Aspek keseimbangan berarti menyeimbangkan berbagai aspek dalam kehidupan. Itu berarti tidak berlebihan atau kekurangan dalam praktik keagamaan. Menjaga keseimbangan dalam kehidupan juga dapat dilakukan dengan memastikan kehidupan religius dan duniawi saling mendukung. Tidak berat sebelah. Sama artinya dengan jika saya mencintai Tuhan maka sayapun hendaknya mencintai sesama seperti diri saya sendiri (bdk. Matius 22:39-40). Hal ini berarti kita diajak untuk menemukan Tuhan dalam segala dan segala di dalam Tuhan. Tidak ada keterpisahan antara hidup religius dan duniawi (religiusitas). Kehidupan religiusnya nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek toleransi ini mengajak kita untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa menambah atau mengurangi nilai-nilai ajaran agama. Itu berarti kita diajak juga untuk tidak menyalahgunakan ajaran agama untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Jika kita menerima dan menghargai perbedaan, perdamaian dan harmoni antar umat beragama dapat terjadi.

Untuk mencapai tiga aspek dalam moderasi tersebut, maka diperlukan dan dibutuhkan sebuah pemahaman tentang agama lain untuk memperluas wawasan dan toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama, komunikasi yang konstruktif dan kerja sosial bersama atau dialog karya.

Pendidikan agama dapat dilakukan mulai dari keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, dan kehidupan bermasyarakat dengan pemahaman dan pengajaran yang baik dan benar dengan berangkat dari nilai-nilai ajaran agama. Di samping itu, pendidikan tentang moderasi beragama sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan generasi muda. Dengan memahami keberagaman agama dan budaya, individu dapat tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan. Hal ini akan sangat membantu jika dari dalam keluargapun sudah di tanamkan sikap moderasi antar agama (Transformasi et al., n.d.).

Dalam pendidikan agama ini, tokoh agama dan pemimpin masyarakat memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog dan memperkuat pemahaman antar umat beragama. Mereka dapat menjadi pelopor dalam mempromosikan nilai-nilai inklusif dan saling menghormati.

Selain pendidikan agama, diharapkan juga bagaimana kita menciptakan komunikasi yang konstruktif antara penganut agama yang berbeda untuk membangun pemahaman yang lebih baik. Komunikasi yang dibangun dan diciptakan bisa lewat sapaan langsung, melalui media sosial, saling bersilahturami, dialog antar agama, dan sebagainya. Dengan demikian melalui hal-hal ini, kita bisa menawarkan nilai-nilai kebaikan universal yang diajarkan oleh agama kita masing-masing. Perlu disadari bahwa kita memiliki tujuan yang sama namun cara untuk mencapai tujuan itulah yang berbeda sesuai dengan agama yang dianut. Nilai-nilai ajaran dari setiap agama adalah hal yang baik yang perlu kita bagikan sehingga melalui komunikasi yang konstruktif ini dapat membangun keharmonisan dan perdamaian.

Melalui dialog antar agama, moderasi beragama menciptakan ruang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan memahami perbedaan satu sama lain. Ini penting untuk mengurangi kesalahpahaman dan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat dialog antar umat beragama, memungkinkan pertukaran pandangan dan pengalaman yang konstruktif.

Selain itu, kerja sosial bersama atau biasa disebut dengan dialog karya, perlu melibatkan berbagai agama. Dalam dialog karya ini, kita bisa terlibat dalam kegiatan karitatif dan juga keagamaan. Misalnya pendampingan anak jalanan, anak-anak korban bullying, mereka yang terkena narkoba, bencana alam, maupun ikut terlibat menjaga keamanan jika ada hari raya Idulfitri, Natal, Waisak, dll. Dialog karya ini dapat membangun tali silahturami, persaudaraan, saling mengasihi dan menghormati, dan lain-lain dalam tindakan nyata.

Harus kita sadari dan akui bahwa semua agama memiliki nilai-nilai dasar yang sama seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, saling menghargai, murah hati, saling memaafkan, dll dapat menjadi landasan untuk membangun toleransi. Ini adalah nilai universal yang dimiliki oleh semua agama. Nilai-nilai yang luhur inilah yang perlu kita angkat dan hidupi dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita mampu menghidupinya secara baik dan benar, penulis yakin kita mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Inilah sebuah pemahaman dan pengalaman dalam beragama. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama." (Lukman Hakim Saifuddin: 2014)..

Dengan moderasi beragama dapat berfungsi untuk mengurangi konflik dan ketegangan antar kelompok agama, mencegah ekstremisme dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Meskipun moderasi beragama memiliki banyak manfaat, masih ada tantangan seperti ekstremisme, kurangnya pemahaman, dan ketidakstabilan sosial yang perlu diatasi untuk mencapai toleransi yang lebih baik. Untuk itu diperlukan kebijakan yang mendukung keberagaman dan

moderasi beragama, termasuk promosi dialog antar agama dan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderat. Upaya memperkuat dan menegaskan moderasi beragama inipun oleh pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

2. Pendekatan Paradigma Pendidikan Dominikan

Filsafat Pendidikan Dominikan lahir dari sejarah hidup Dominikus. Seperti yang dikemukakan oleh Philip Smith, OP bahwa semua filsafat pendidikan dalam suatu sekolah mengalir dari pernyataan misinya. Dan Tradisi Dominikan haruslah berakar dan dibentuk oleh tradisi intelektual, spiritual, dan kultural Gereja yang lebih luas.

Selain itu apapun pendekatan Dominikan terhadap pendidikan, harus berakar dan merefleksikan semangat dan visi Dominikus. Visinya dipengaruhi oleh temperamen, pendidikan, dan pengalamannya. Walaupun dihormati karena keterpelajarannya, Dominikus lebih dihormati karena kesuciannya, belarasa, dan kemurahan hatinya.

Dominikus menyakini bahwa perawatan terhadap kekacauan spiritual tidak lain dan tidak bukan berupa sebuah pertobatan hati dan budi yang mendalam, hanya dapat dicapai dengan informasi dan keberanian untukewartakan. Informasi ini bisa ditemukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan paradigma pendidikan Dominikan. Hasil dari proses inilah, para siswa diajak untuk beraniewartakan di tempat di mana mereka berada sesuai dengan konteks kultur Gereja.

Ordo Pewarta lahir dengan tujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Misinya adalah untuk menyangkal kesalahan danewartakan kebenaran yang diwahyukan Allah, baik dengan Sabda maupun keteladanan, kepada semua orang sesuai dengan kebutuhan. Dominikus yakin bahwa persiapan intelektual dan spiritualitas untukewartakan tidak bisa dipisahkan. Menurut Yohanes dari Saxony, Dominikus mencari informasi melalui “inteligensi hati yang rendah hati”. Karena dengan belajar, hendaknya menjadikan seseorang mengalami pertobatan hati dan budi yang mendalam sehingga pada akhirnya memiliki inteligensi hati yang rendah hati. Inilah yang menjadi tujuan di dalam proses pembelajaran melalui paradigma pendidikan Dominikan.

Berdasarkan konsep PPD ini maka proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PPD ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Learning

Belajar memfasilitasi pewartaan kebenaran yang lebih efektif dan dimotivasi oleh kasih kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama. Bagi kami Dominikan, belajar adalah pekerjaan seumur hidup. Kita tidak bisa mencintai apa yang tidak kita ketahui. Kita bertumbuh ketika ditopang oleh apa yang kita pelajari tentang keagungan, kemurahan hati, dan belas kasihan Tuhan. Belajar sambil berdoa atau istilahnya studi di dalam kontemplasi, memastikan hati dan pikiran

tetap terhubung erat. Studi menyediakan makanan untuk kontemplasi. Dan dari studi atau belajar inilah dapat menjadikan seseorang mengalami pertobatan hati dan budi yang mendalam sehingga pada akhirnya memiliki inteligensi hati yang rendah hati (*miseri cordis intelegency*).

b. Contemplating

Menurut David Torkington dalam Spiritual Direction.com, “Kata Contemplatio berasal dari bahasa Latin. Inti dari kata tersebut adalah kata benda Latin *templum* yang berarti tempat suci. Bagi umat Kristiani, kontemplasi berarti berada di tempat suci, lebih tepatnya di kuil baru yaitu Kristus. Awalan 'con' berarti kita sedang berkontemplasi, bukan hanya di dalam Dia, tetapi dengan Dia dan melalui Dia. Diturunkan dari bahasa Yunani “Theoria” yang berasal dari kata “melihat” dan pada dasarnya berarti “seseorang yang melihat”.

Kata kontemplasi sendiri artinya menatap, memusatkan perhatian pada sesuatu atau seseorang. Dalam kontemplasi, kita semakin dekat kepada Dia yang sedang kita renungkan. Kedekatan ini semakin menyucikan dan mempertajam visi rohani kita. Dengan ketajaman visi rohani, kita dapat melihat sekilas meskipun dalam jarak yang sangat jauh, sesuatu dari kemuliaan Allah yang dijanjikan Allah kepada kita sebagai tujuan akhir kita. Kita telah dipersatukan dengan Kristus dan menjadi partisipan bersama-Nya dalam kemuliaan sejak awal penciptaan.

c. Sharing/Aksi

Berbagi buah studi dan kontemplasi yang diperoleh dari proses PPD dan ditemukan pemaknaan dalam aksi di lapangan. Di dalam sharing atau aksinya ini, seorang siswa hendaknya mampu menemukan Allah dalam segala dan segala di dalam Allah. Artinya bahwa aksinya di lapangan sebagai medan untuk berbagi iman dari buah studi dan kontemplasinya. Dan diharapkan bahwa pengalaman imannya dapat tumbuh subur dari penemuan diri dan pemaknaan dalam setiap pengalaman yang ia jumpai. Dari hal inilah, ia mampu menumbuhkan iman sesame sekaligus diteguhkan imannya.

d. Evaluating

Mengevaluasi seluruh kegiatan baik dari learning, contemplating, maupun sharing/aksi. Mengevaluasi bagaimana temuan dari learning, kontemplasi, dan di dalam sharing atau aksinya. Apakah ada dampak atau bermakna dari pengalaman aksinya, adakah kendala atau tantangannya, dll. Melalui evaluasi ini, ditemukan solusi yang tepat untuk aksi selanjutnya dan apa yang dialami di dalam evaluasi sharing/aksinya akan disatukan dalam Tuhan pada proses reflecting untuk mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kehendak Tuhan.

e. Reflecting

Refleksi adalah memberikan waktu khusus untuk merenungkan kembali apa yang sudah dilakukan dalam aksi dengan melibatkan seluruh diri dan perasaan dalam terang Sabda Allah. Atau dapat juga dikatakan bahwa refleksi adalah menafsirkan Kitab Suci dan tradisi dengan memperhitungkan studi, kontemplasi, sharing/aksi, dan evaluasi sehingga menjadi manusia baru yang sesuai kehendak Tuhan. Manusia baru yang memiliki pandangan baru tentang dunia

dan kesadaran baru akan nilai-nilai Kristiani, diharapkan membawanya pada sebuah perubahan sikap. Perubahan sikap inilah yang menjadikannya sebagai agen perubahan di tengah situasi dunia yang penuh tantangan dalam konteks social dan kultur Gereja yang lebih luas.

Langkah-langkah ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak putus. Pelaksanaan PPD ini disesuaikan dengan tema pelajaran dan alokasi waktunya. Dan peran pendidik sangatlah besar dalam proses ini termasuk membantu peserta didik menemukan makna dari setiap proses PPD yang pada akhirnya menjadikan ia seorang pewarta di jamannya.

Dengan fokus pada pencarian kebenaran dan pembentukan karakter, PPD tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis tetapi juga secara moral dan spiritual. PPD mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Dominikan dengan pengetahuan umum, sehingga siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga memahami bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PPD dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.

Kurikulum di sekolah-sekolah Dominikan dirancang untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan siswa dengan integrasi nilai-nilai spiritualitas ke dalam mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran aktif, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka menemukan kebenaran.

Hal ini menjadikan pendidikan di sekolah-sekolah Dominikan sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang siap menjadi pewarta kebenaran di masyarakat. Tujuan utama PPD adalah untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual sehingga memiliki karakter yang kuat menjadi seorang pewarta.

3. Pendekatan Paradigma Pendidikan Dominikan dalam Membangun Toleransi

Menurut St. Thomas Aquinas, masing-masing generasi Dominikan harus melanjutkan tradisi spiritual dan intelektual yang cocok dengan kondisi tempat dan zamannya. Masing-masing generasi dipanggil untuk melacak kebenaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaannya sendiri tentang Allah dan misteri-misteri iman dalam terang “tanda-tanda” pada zamannya.

Maka di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan paradigma pendidikan Dominikan hendaknya perlu memperhatikan dan mengembangkan para siswa, memajukan cinta mereka akan pengetahuan, berbagi mimpi dengan mereka, membentuk karakter dan harapan mereka. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar individu yang berbeda latar belakang. "pendidikan harus menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan, bukan pemisah" (Creswell, 2003: 32-33).

Dengan fokus pada pencarian kebenaran dan pembentukan karakter, PPD tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis tetapi juga secara moral dan spiritual. Dalam hal ini PPD

mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Dominikan dengan pengetahuan umum termasuk mengaitkan situasi sosial yang ada, sehingga siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga memahami bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu PPD harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.

Untuk itu, proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan PPD, hendaknya ditanamkan semangat pertobatan hati dan budi yang mendalam. Pertobatan hati dan budi yang mendalam menjadikannya pribadi yang memiliki inteligensia hati yang rendah hati. Inilah yang menjadi tujuan di dalam proses Pendidikan Dominikan.

Kurikulum di sekolah-sekolah Dominikan dirancang untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan siswa dengan integrasi nilai-nilai spiritualitas ke dalam mata pelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka menemukan kebenaran.

Hal ini menjadikan pendidikan di sekolah-sekolah Dominikan sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang siap menjadi pewarta kebenaran di masyarakat terlebih sebagai agen toleransi di tengah situasi intoleransi dan anarkis. Tujuan utama PPD adalah untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual sehingga memiliki karakter yang kuat menjadi seorang pewarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dapat meningkatkan toleransi. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius (Yuswanto F,...). Melalui kurikulum yang inklusif dan dialog antarbudaya, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Ini penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama.

Selain itu teori moderasi dengan praktik pendidikan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Dengan menggunakan pendekatan Dominikan, yang dikenal dengan prinsip-prinsip dialog dan pencarian kebenaran, penulis memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan perbedaan dihargai sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial. Dengan mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan dan konflik di masyarakat multikultural.

Pengumpulan data ini dilakukan melalui analisis literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis untuk menemukan informasi tentang pendekatan PPD dalam membangun toleransi. Salah satu temuan baru dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara pendidikan berbasis moderasi beragama dengan peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan melalui pendekatan paradigma pendidikan Dominikan dengan menintegrasikan nilai-nilai luhur dari moderasi beragama dapat membentuk

generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual sehingga memiliki karakter yang kuat menjadi seorang pewarta toleransi dan agen perubahan di tengah situasi multicultural ini.

Melalui pendekatan paradigma pendidikan Dominikan, para siswa diajak untuk menyadari pentingnya dialog antar agama dan penerimaan perbedaan sebagai bagian dari proses pendidikan, yang merupakan inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif dan toleransi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti meningkatnya intoleransi dan konflik antar agama. Dengan menawarkan strategi konkret untuk membangun toleransi melalui PPD sebagai model untuk membangun moderasi beragama dan memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Jurnal ini juga menyajikan implikasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai moderat. Diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Hal ini memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pembuat kebijakan tentang cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan toleransi di masyarakat yang semakin pluralistik. Secara keseluruhan, jurnal ini tidak hanya memberikan analisis mendalam tentang peran moderasi beragama dalam pendidikan tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Moderasi beragama tidak hanya penting untuk menciptakan toleransi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera, di mana perbedaan dihargai sebagai kekayaan budaya. Moderasi beragama ini dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam pendidikan Dominikan melalui pendekatan PPD. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan paradigma pendidikan Dominikan hendaknya ditanamkan semangat pertobatan hati dan budi yang mendalam. Pertobatan hati dan budi yang mendalam membawanya sampai pada inteligensia hati yang rendah hati. Inilah yang menjadi tujuan di dalam proses Pendidikan Dominikan. Dengan fokus pada pencarian kebenaran dan pembentukan karakter, PPD tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis tetapi juga secara moral dan spiritual. PPD mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Dominikan dengan pengetahuan umum termasuk mengaitkan situasi sosial yang ada, sehingga siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga memahami bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu PPD harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang tanpa dibeda-bedakan. Hal ini menjadikan pendidikan di sekolah-sekolah Dominikan sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang siap menjadi pewarta kebenaran di masyarakat terlebih sebagai agen toleransi. Tujuan utama PPD adalah

untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual sehingga memiliki karakter yang kuat menjadi seorang pewarta.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Anzaikhan M., Idani F. dan Muliani. (2023) 'Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan tinggi', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*, 3 (1). Doi: 10.22373/arj.v3i1.16088.
- Creshwell. J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*, Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coward, Harold (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Gaga, A. (2023) 'Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Natal Bersama di SDN 05 Setabar', *Jurnal Moderasi Beragama dan Toleransi*, 9 (1). Doi: 10.18784/smart.v9i1.1849.
- Indonesia,S (2023) Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, tentang Penguatan Moderasi Beragama. Indoensia.
- Institutional Repository. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 17.
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung. Alfabeta.
- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A., & Belakang, A. L. (2008).
- Lembaga Blikiba Indonesia. (Ed). (1975). *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Ende : Arnoldus.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (Ed). (1993). *Alkitab*. Jakarta : Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' s Diversity. 45–55
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Pena Katolik.Com. Sejarah Suster OP
- Smith, P. OP (2009) 'Filsafat Pendidikan Dominikan', dalam Gabrielle Kelly, OP dan Kevin Saunders, OP (ed.) *Dominican Approaches in Education*. Kanisus. Anggota IKAPI.
- Saifudin, Lukman Hakim Saifudin. (2014-2019). *Istilah Moderasi Beragama*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitaif & Kauntitaif*. Bandung: Alfabeta
- Thadi, R. (2023) 'Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 (4), hal. 2439-2451. Doi: 10.37985/jer.v4i4.682.

Yuswanto, F. () 'Agama dan Toleransi Beragama Pascakonversi Agama (Studi Transformasi Pemaknaan Agama dan Toleransi Beragama bagi Orang Dayak Mualaf di Kalimantan Barat)', Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.

Zeeland, Dominikus D. J.v OP. (1848). Sejarah Kongregasi Suster Santo Dominikus

Zainuddin, HM. () UIN Maulana Malik Ibrahim Malang